Volume 7, Nomor 1, Mei 2026 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v7i1.22577

Klasifikasi Penamaan Obat Tradisional Masyarakat Bima: Kajian Antropolinguistik Terhadap Leksikon Etnomedisin

Nurul Maulidan
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Corresponding author, email: nurul.maulidan@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Maret 2026*
Revised: *10 April 2026*
Accepted: *20 April 2026*
Published*: 28 Mei 2026*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v7i1.22577

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi penamaan obat tradisional masyarakat Bima di Desa Sondosia, Kabupaten Bima. Analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropolingistik karena mengkaji leksikon etnomedisin terhadap penamaan obat tradisional yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Data dalam penelitian adalah leskikon obat tradisional dengan sumber data yaitu masyarakat di Desa Sondosia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, dengan bantuan dokumentasi berupa foto objek. Data dianalisis dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) untuk mengidentifikasi dasar penamaan leksikon obat tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi penamaan obat tradisional masyarakat Bima di Desa Sondosia terdiri dari lima kategori, yaitu penamaan berdasarkan cara penggunaan obat, wujud obat, fungsi obat, rasa obat, dan kandungan obat.

Kata Kunci: *Antropolinguistik, Etnomedisin, Leksikon, Masyarakat Bima*

1. Pendahuluan

Dalam kajian antropolinguistik, penamaan suatu objek tidak terlepas dari pengalaman budaya dan sistem pengetahuan masyarakat penuturnya. Antropolinguistik memandang bahasa sebagai bagian dari praktik budaya yang mencerminkan cara masyarakat memahami dan mengonstruksi realitas sosial (Duranti, 1997). Nama-nama yang diberikan pada obat tradisiona mengandung informasi mengenai karakteristik, fungsi, kandungan, maupun cara penggunaannya. Oleh karena itu, kajian terhadap penamaan obat tradisional dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan pengetahuan lokal masyarakat.

Pengobatan tradisional merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal yang masih dipraktikan oleh berbagai kelompok masyarakat di Indonesia, terutama daerah-daerah terentu. Selain berfungsi sebagai saran pengobatan, pengobatan tradisional juga mencerminkan cara masyarakat memahami lingkungan, keseharan, dan budaya yang diwariska secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut tidak hanya tampak pada praktif pengobatannya, tetapi juga pada bahasa yang digunakan untuk menamai berbagai jenis obat tradisional.

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi pengobatan tradisional adalah masyarakat Bima. Berbagai jenis obat tradisional yang digunakan masyarakat Bima dikenal melalui leskikon, yaitu kumpulan leksem yang mewadahi konsep-konsep dalam suatu bahasa (Chaer, 2007). Leksikon tersebut diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun melalui naskah tradisional. Salah satu manuskrip yang memuat pengetahuan masyarakat Bima, termasuk mengenai pengobatan tradisional, adalah Kitab BO (Malingi, 2022). Keberadaan leksikon obat tradisional tersebut menunjukkan adanya sistem penamaan yang lahir dari pengalaman budaya masyarakat Bima dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai sarana pengobatan.

Kajian mengenai pengobatan tradisional masyarakat Bima sebelumnya telah dilakukan oleh Azmin dkk. (2019), Mulisa dkk. (2022), dan Avida dkk. (2022). Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek kesehatan, inventarisasi tumbuhan obat, keanekaragaman tumbuhan obat, dan etnofarmakologi. Hingga saat ini, penelitian yang mengkaji penamaan obat tradisional masyarakat Bima dari perspektif linguistik masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada klasifikasi penamaan obat tradisional masyarakat Bima khususnya di Desa Sondosia dalam perspektif antropolinguistik. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori-kategori penamaan yang digunakan masyarakat Bima dalam menamai obat tradisional sebagai bagian dari leksikon etnomedisin yang merepresentasikan pengetahuan dan budaya lokal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan fenomena kebahasaan berupa penamaan obat tradisional masyarakat Bima sebagai bagian dari leksikon etnomedisin yang berkaitan dengan pengetahuan dan budaya lokal.

Data penelitian berupa leksikon nama-nama obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Bima di Desa Sondosia, Kabupaten Bima. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap dan catat (Sudaryanto, 1990) untuk memperoleh data leksikon obat tradisional yang digunakan masyarakat.

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Tahapan analisis data meliputi: (1) mengidentifikasi data leksikon obat tradisional masyarakat Bima; (2) menentukan referen yang menjadi unsur penentu dalam penamaan setiap leksikon; (3) mengelompokkan leksikon berdasarkan kesamaan referen yang melatarbelakangi penamaannya; dan (4) mendeskripsikan serta menyimpulkan klasifikasi penamaan obat tradisional masyarakat Bima.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam perspektif antropologi-linguistik, bahasa dipadandang sebagai bagian dari sistem budaya yang merefleksikan cara pandang, pengalaman, dan pengetahuan suatu masyarakat.

Antropolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Duranti, 1997). Oleh karena itu, leksikon yang digunakan untuk menamani obat tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat komunias, tetapi juga representasi pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun.

Foley (1997) juga menyatakan bahwa kosakata suatu masyarakat merepresentasikan aspek-aspek budaya yang dianggap penting dalam kehidupan penuturnya. Kajian antropolinguistik memandang bahwa leksikon yang digunakan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyimpan pengetahuan budaya. Dalam bidang etnomedisin, berbagai masyarakat memiliki leksikon khusus untuk menamai tumbuhan maupun ramuan obat tradisional yang mencerminkan pengalaman dan pengetahuan lokal mereka.

Fenomena tersebut dapat ditemukan pada berbagai kelompok etnis di Indonesia. Pada masyarakat Karo (Bangun, 2025) misalnya, dikenal leksikon obat tradisional seperti bahing 'jahe', mburle 'bangle', dan ladja 'kunyit hitam' yang digunakan dalam ramuan pengobatan tradisional. Leksikon tersebut tidak hanya merujuk pada nama tumbuhan, tetapi juga mengandung pengetahuan mengenai fungsi dan pemanfaatannya dalam praktik pengobatan masyarakat Karo.

Hal serupa ditemukan pada masyarakat Nias yang mengenal leksikon tumbuhan obat tradisional seperti langu wato, giti-iti, sofö-söfö, manaze, dan mbala (Gea & Rahardi, 2021). Keberadaan leksikon tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pengobatan tradisional diwariskan melalui bahasa dan menjadi bagian dari sistem pengetahuan budaya masyarakat. Selain itu, masyarakat Batak Toba juga memiliki sejumlah leksikon tumbuhan obat yang merepresentasikan hubungan antara bahasa, lingkungan, dan pengetahuan lokal dalam praktik etnomedisin (Gea, Parasian & Lubis, 2025).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penamaan unsur-unsur pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem kategorisasi budaya yang diwujudkan melalui bahasa. Oleh karena itu, leksikon obat tradisional masyarakat Bima dapat dipahami sebagai representasi pengetahuan etnomedisin yang lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungan alam dan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik budaya dan penggunaan bahasa.

Sejalan dengan itu, Sibarani (2004) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana penyimpanan dan pewarisan pengetahuan budaya antargenerasi. Penamaan obat tradisional yang ditemukan dalam masyarakat Bima menunjukkan adanya hubungan erat antara bahasa dan sistem pengetahuan lokal. Melalui proses penamaan tersebut, masyarakat mengorganisasikan pengalaman mereka terhadap pengobatan tradisional ke dalam kategori-kategori tertentu yang mudah dikenali dan dipahami. Dengan demikian, klasifikasi penamaan obat tradisional tidak hanya mencerminkan aspek kebahasaan, tetapi juga menggambarkan cara masyarakat Bima mengonstruksi dan mewariskan pengetahuan etnomedisin mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penamaan obat tradisional masyarakat Bima tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap paling menonjol oleh masyarakat. Karakteristik tersebut tercermin dalam leksikon yang digunakan sebagai nama obat tradisional. Melalui analisis terhadap data yang diperoleh, ditemukan lima kategori penamaan, yaitu penamaan berdasarkan cara penggunaan, wujud obat, fungsi obat, rasa obat, dan kandungan obat. Kategori-kategori tersebut menunjukkan bahwa proses penamaan obat tradisional masyarakat Bima berhubungan erat dengan

pengalaman empiris, pengetahuan lokal, dan cara masyarakat memaknai fungsi suatu obat dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut tabel klasifikasi nama-nama obat tradisional masyarakat Bima.

No	Nama obat tradisional	Dasar Penamaan	Makna/Leksem
1	Lo'i Bore	Cara penggunaan	*bore* = oles
2	Lo'i Sampuru	Cara penggunaan	S*ampuru*=sembur
3	Lo'i Monca	Wujud obat	*monca* = kuning
4	Lo'i Kadi	Fungsi obat	*kadi* = gatal
5	Lo'i Mpore	Fungsi obat	*mpore* = gemuk
6	Lo' Keta	Fungsi obat	*keta*=lebam/memar
7	Lo'i Pa'i Piri	Rasa obat	*pa'i* = pahit, *piri* = sepat
8	Lo'i Huni	Kandungan obat	*huni* = kunyit
9	Lo'i Paria	Kandungan obat	*paria* = pare
10	Lo'i Golkar	Kandungan obat	*golkar* = tanaman *Calea ternifolia*

Penamaan Berdasarkan Cara Penggunaan

Salah satu dasar penamaan obat tradisional masyarakat Bima adalah cara penggunaannya. Penamaan semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat menjadikan praktik pemakaian obat sebagai ciri utama yang membedakan suatu obat dengan obat lainnya. Dalam perspektif antropolinguistik, penamaan berdasarkan cara penggunaan memperlihatkan bahwa pengalaman praktis masyarakat dalam menggunakan obat lebih diutamakan daripada aspek lainnya.

Contoh pertama adalah Lo'i Bore. Dalam bahasa Bima, leksem bore memiliki arti 'oles'. Nama tersebut merujuk pada cara penggunaan obat yang dioleskan pada bagian tubuh tertentu. Obat ini umumnya digunakan untuk mengobati luka ringan, gigitan serangga, perut kembung, sakit kepala, maupun untuk menghangatkan tubuh. Pemilihan leksem bore menunjukkan bahwa masyarakat lebih mudah mengidentifikasi obat berdasarkan tindakan yang dilakukan ketika menggunakannya.

Contoh berikutnya adalah Lo'i Sampuru. Leksem sampuru bermakna 'sembur'. Penamaan ini mengacu pada proses penggunaan obat yang dilakukan dengan cara menyemburkan ramuan yang telah dikunyah ke bagian tubuh yang sakit. Cara pengobatan semacam ini masih ditemukan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Bima, terutama pada pengobatan yang melibatkan unsur doa dan sugesti penyembuhan. Dengan demikian, leksem sampuru tidak hanya merepresentasikan tindakan fisik, tetapi juga menggambarkan pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Penamaan berdasarkan cara penggunaan menunjukkan bahwa masyarakat Bima memandang prosedur penggunaan obat sebagai informasi penting yang perlu dilekatkan pada nama obat. Hal ini memperlihatkan hubungan erat antara bahasa dan pengalaman empiris masyarakat dalam praktik pengobatan tradisional.

Penamaan Berdasarkan Wujud Obat

Kategori berikutnya adalah penamaan berdasarkan wujud atau karakteristik fisik obat. Dalam kategori ini, masyarakat menggunakan ciri visual yang mudah dikenali sebagai dasar penamaan.

Salah satu contohnya adalah Lo'i Monca. Leksem monca berarti 'kuning'. Nama tersebut diberikan karena obat yang dimaksud memiliki warna kuning yang dominan. Warna kuning pada obat ini berasal dari kandungan kunyit yang menjadi bahan utama ramuan. Selain digunakan sebagai obat tradisional, ramuan ini juga dimanfaatkan untuk perawatan kulit.

Penggunaan warna sebagai dasar penamaan menunjukkan bahwa masyarakat Bima memanfaatkan persepsi visual sebagai alat identifikasi. Warna merupakan ciri yang paling mudah diamati sehingga berfungsi sebagai penanda yang efektif dalam membedakan satu jenis obat dengan obat lainnya. Dalam kajian antropolinguistik, penamaan semacam ini menunjukkan bahwa proses kategorisasi masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya sering kali didasarkan pada karakteristik yang dapat ditangkap secara langsung oleh pancaindra.

Penamaan Berdasarkan Fungsi Obat

Penamaan berdasarkan fungsi merupakan kategori yang paling produktif setelah penamaan berdasarkan kandungan. Dalam kategori ini, nama obat secara langsung menunjukkan manfaat atau tujuan penggunaannya. Penamaan berdasarkan fungsi memperlihatkan orientasi masyarakat terhadap hasil yang diperoleh dari penggunaan obat tersebut.

Contohnya adalah Lo'i Kadi. Leksem kadi berarti 'gatal'. Nama ini diberikan karena obat tersebut digunakan untuk mengatasi gangguan kulit yang menimbulkan rasa gatal. Dengan demikian, fungsi penyembuhan menjadi dasar utama dalam pemberian nama.

Contoh lain adalah Lo'i Mpore. Leksem mpore berarti 'gemuk'. Obat ini dipercaya dapat meningkatkan berat badan melalui peningkatan nafsu makan. Oleh karena itu, masyarakat menamai obat tersebut berdasarkan hasil yang diharapkan setelah mengonsumsinya. Penamaan semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih menekankan efek akhir daripada komposisi bahan yang digunakan.

Selanjutnya terdapat Lo'i Keta. Leksem keta merujuk pada kondisi lebam atau memar akibat benturan. Obat ini digunakan untuk mengurangi rasa sakit dan mempercepat pemulihan pada bagian tubuh yang mengalami memar. Nama tersebut menunjukkan hubungan langsung antara fungsi obat dan kondisi yang hendak diobati.

Dominannya penamaan berdasarkan fungsi menunjukkan bahwa masyarakat Bima memiliki kecenderungan pragmatis dalam menamai obat tradisional. Nama obat berfungsi sebagai petunjuk praktis mengenai kegunaannya sehingga memudahkan masyarakat dalam memilih dan menggunakan obat yang sesuai.

Penamaan Berdasarkan Rasa Obat

Selain berdasarkan fungsi dan bentuk fisik, masyarakat Bima juga menggunakan rasa sebagai dasar penamaan obat tradisional. Rasa merupakan pengalaman sensoris yang diperoleh secara langsung ketika obat dikonsumsi. Dalam proses penamaan, pengalaman tersebut menjadi salah satu acuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan membedakan suatu ramuan dengan ramuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik yang dapat ditangkap oleh indra pengecap memiliki peran penting dalam pembentukan leksikon obat tradisional

Salah satu contoh penamaan berdasarkan rasa adalah Lo'i Pa'i Piri. Leksem pa'i berarti 'pahit', sedangkan piri berarti 'sepat'. Penggabungan kedua leksem tersebut menggambarkan karakteristik rasa yang dominan pada ramuan obat tersebut. Penamaan ini tidak mengacu pada

kandungan maupun fungsi obat, tetapi pada pengalaman langsung masyarakat ketika mengonsumsinya.

Dalam perspektif antropolingisti, penamaan berdasarkan rasa menunjukkan bahwa pengalaman indrasi masyarakat turut membentuk sistem pengetahuan yang diwujukan melalui bahasa. Rasa tidak hanya dipahami sebaga sifat fisik suatu ramuan, tetapi juga sebagai kategori budaya yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengingat, dan mewariskan pengetahuan mengenai obat tradisional. Pemilihan leksem pa'i dan piri memperihatkan bahwa masyarakat Bima memanfaatkan pengalaman empiris sebagai dasar pembentukan leksikon etnomedisin.

Penamaan berdasarkan rasa juga menunjukkan bahwa proses pemberian nama tidak selalu berorientasi pada bahan penyusun atau manfaat obat, tetapi dapat berangkat dari karakteristik yang paling mudah dikenali oleh penuturnya. Hal ini memperlihatkan bahwa leksikon etnomedisin masyarakat Bima terbentu melalui proses kategorisasi berdasarkan pengalaman empiris yang diperoleh dalam praktik pengobatan tradisional. Dengan demikian, rasa tidak hanya menjadi atribut sensoris, tetapi juga menjadi unsur budaya yang berperan dalam pembentukan sistem penamaan obat tradisional masyarakat Bima.

Penamaan Berdasarkan Kandungan Obat

Kategori penamaan yang paling dominan dalam penelitian ini adalah penamaan berdasarkan kandungan obat. Pada kategori ini, masyarakat Bima memberikan nama obat tradisional berdasarkan bahan utama yang digunakan dalam penyusunan ramuan. Pola penamaan tersebut menunjukkan bahwa bahan penyusun obat merupakan karakteristik yang paling mudah dikenali dan dianggap paling representatif dalam membedakan satu ramuan dengan ramuan lainnya. Dengan kata lain, nama suatu obat tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sekaligus memberikan informasi mengenai komponen utama yang terkandung di dalamnya.

Beberapa contoh penamaan yang termasuk dalam kategori ini ialah Lo'i Huni, yaitu obat yang menggunakan kunyit (huni) sebagai bahan utama. Selain itu terdapat Lo'i Paria yang berbahan dasar tanaman pare (paria), serta Lo'i Golkar, yaitu ramuan yang berasal dari tanaman Calea ternifolia yang oleh masyarakat Bima dikenal dengan nama golkar. Ketiga contoh tersebut memperlihatkan bahwa nama tumbuhan secara langsung dijadikan leksem utama dalam penamaan obat tradisional. Pola tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pengetahuan masyarakat terhadap sumber daya alam dengan sistem penamaan yang mereka gunakan.

Dalam perspektif antropolinguistik, penamaan berdasarkan kandungan mencerminkan cara masyarakat Bima mengonstruksi pengetahuan melalui bahasa. Duranti (1997) menjelaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari praktik budaya yang merepresentasikan pengalaman dan pengetahuan kolektif suatu masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan nama tumbuhan sebagai nama obat tidak semata-mata bertujuan mengidentifikasi suatu ramuan, tetapi juga menjadi representasi pengetahuan lokal mengenai berbagai jenis tanaman yang memiliki khasiat pengobatan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman empiris yang berlangsung secara turun-temurun dan terus dipertahankan dalam praktik pengobatan tradisional.

Dominannya kategori ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Bima memiliki sistem klasifikasi yang berorientasi pada sumber bahan obat. Masyarakat lebih mudah mengenali dan mengingat suatu ramuan melalui bahan utama yang digunakan daripada melalui proses

pembuatannya ataupun manfaatnya. Hal ini memperlihatkan bahwa tumbuhan obat memiliki kedudukan penting dalam sistem pengetahuan masyarakat Bima. Dengan mengenali nama tumbuhan, masyarakat secara tidak langsung juga memahami manfaat, cara pengolahan, serta penggunaannya dalam pengobatan tradisional.

Menurut Foley (1997), leksikon suatu masyarakat mencerminkan aspek-aspek budaya yang dianggap penting dalam kehidupan penuturnya. Banyaknya penamaan obat berdasarkan kandungan menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tumbuhan obat merupakan salah satu unsur budaya yang memiliki nilai penting bagi masyarakat Bima. Nama-nama tumbuhan yang digunakan sebagai penamaan obat bukan sekadar label linguistik, melainkan hasil kategorisasi budaya yang berkembang dari interaksi masyarakat dengan lingkungan alamnya. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai media untuk mengorganisasikan sekaligus mewariskan pengetahuan mengenai sumber daya hayati yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa leksikon etnomedisin masyarakat Bima berkembang seiring dengan kedekatan masyarakat terhadap lingkungan alam. Keberadaan berbagai jenis tumbuhan herbal yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan mendorong terbentuknya kosakata khusus yang berkaitan dengan tanaman obat. Leksikon tersebut tidak hanya menjadi bagian dari sistem bahasa masyarakat Bima, tetapi juga menjadi dokumentasi pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan keanekaragaman hayati sebagai sumber pengobatan. Dengan demikian, setiap nama obat tradisional tidak hanya mengandung makna leksikal, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan hidup.

Di sisi lain, penamaan berdasarkan kandungan dapat dipandang sebagai bentuk klasifikasi etnomedisin yang bersifat praktis. Masyarakat tidak hanya menggunakan nama tumbuhan untuk menyebut bahan obat, tetapi juga menjadikannya sebagai identitas ramuan secara keseluruhan. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk mengutamakan unsur yang dianggap paling dominan dalam proses penamaan. Oleh karena itu, nama tumbuhan mengalami perluasan fungsi, yaitu tidak hanya merujuk pada objek biologis, tetapi juga menjadi penanda suatu ramuan obat tradisional.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa proses penamaan dalam masyarakat Bima merupakan hasil konstruksi budaya yang dibangun melalui pengalaman kolektif dalam memanfaatkan.

4. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan obat tradisional masyarakat Bima merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang tercermin dalam leksikon etnomedisin. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima kategori penamaan obat tradisional, yaitu penamaan berdasarkan cara penggunaan, wujud obat, fungsi obat, rasa obat, dan kandungan obat. Dari kelima kategori tersebut, penamaan berdasarkan kandungan obat merupakan kategori yang paling dominan. Dominasi kategori ini menunjukkan bahwa masyarakat Bima cenderung mengidentifikasi dan menamai obat tradisional berdasarkan bahan utama yang digunakan dalam proses pengobatannya.

Dalam perspektif antropolinguistik, leksikon obat tradisional masyarakat Bima tidak hanya berfungsi sebagai penanda bahasa, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan, pengalaman, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penamaan obat tradisional mencerminkan cara masyarakat mengategorikan dan memahami pengobatan

berdasarkan pengalaman empiris mereka terhadap fungsi, bentuk, rasa, kandungan, maupun cara penggunaan suatu ramuan. Dengan demikian, leksikon etnomedisin masyarakat Bima menjadi salah satu bentuk dokumentasi pengetahuan lokal yang menghubungkan bahasa, budaya, dan lingkungan alam.

Penelitian ini masih terbatas pada klasifikasi penamaan obat tradisional masyarakat Bima. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek lain dari leksikon etnomedisin, seperti makna budaya yang terkandung dalam setiap penamaan, proses pewarisan pengetahuan pengobatan tradisional antargenerasi, maupun kajian perbandingan leksikon etnomedisin antara masyarakat Bima dan kelompok etnis lainnya. Kajian semacam ini diharapkan dapat memperkaya penelitian antropolinguistik sekaligus mendukung upaya pelestarian pengetahuan lokal masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

Alan, Malingi. 2022. Bima Heritage Jejak Islam di Tanah Bima. Bima: El Sufi Publishing.

Arrozi, P., Burhanuddin, N.F.N. and Saharudin, N.F.N., 2020. Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. MABASAN, 14(1), pp.17-30.

Avida In, A., 2022. Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Luka Terbuka Di Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).

Azmin, N. and Rahmawati, A., 2019. Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Di Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Oryza: Jurnal Pendidikan Biologi, 8(2), pp.34-39.

Bangun, P. B. 2025. Kuning Herb in Karo Tradisional Medicinal: An Ecolinguistic Study. Tradition and Modernity of Humanity, 5(1).

Chaer, A. 2007. Leksikologi dan leksikografi Indonesia. Rineka Cipta.

Duranti, A. 1997. Linguistik Antropologi. Cambridge University Press.

Foley, W. A. 1997. Antropological Linguistik: An Introduction. Blackwell.

Gea, T. B., & Rahardi, K. 2021. Leksikon tumbuhan obat tradisional dalam tuturan masyarakat Nias, Sumatera Utara: Kajian ekolinguistik. Salingka, 18(1).

Mulisa, M., Hayatun, A., Rizki, R., Putri, N., Mirnawati, E., Zahra, N. P., Natalia, N., Apriati, M., Mahdalena, S., Haryati, H., & Azmin, N. 2022. Studi keanekaragaman tumbuhan obat tradisional di wilayah Bendungan Mila Kabupaten Dompu. JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan, 1(2), 37–43.

Parasian, N. A., & Lubis, T. 2025. Ecolexicon of medicinal plants in the local knowledge system of the Batak Toba community. Tradition and Modernity of Humanity, 5(2).

Sibarani, R. 2004. Antropolinguistik. Poda.

Sudaryanto. 1990. Metode linguistik ke arah memahami metode linguistik. Gadjah Mada University Press.